



## Stigma pada tokoh utama dalam novel 813 karya Maurice Leblanc

Rahma Adelia Nabila<sup>1\*</sup>, Ninuk Lustyantie<sup>2</sup>, & Wahyu Tri Widyastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### \*Corresponding Author

Email:  
trycaca@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fase-fase pembentuk stigma pada tokoh utama yang terdapat dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif struktural karya sastra dengan metode analisis isi. Data berupa kata, frasa, kalimat atau dialog tentang fase-fase pembentuk stigma. Sedangkan sumber data adalah Novel 813 karya Maurice Leblanc. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori stigma menurut Jean-Yves Giordana berupa tiga fase-fase pembentukan stigma yaitu (1) fase pelabelan (Étiquetage) (2) prasangka (Préjudice), dan (3) diskriminasi (Discrimination). Analisis data menggunakan studi dokumen dan mengacu pada teknik analisis data untuk sumber data yaitu Novel 813 karya Maurice Leblanc dengan menganalisis pada setiap unsur intrinsik pada novel mulai dari alur, tokoh dan latar, kemudian mengacu pada teknik analisis data yang digunakan oleh Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua puluh dua (22) kutipan yang menunjukkan sebuah fase-fase pembentuk stigma yang dirasakan tokoh utama dalam novel 813 karya Maurice Leblanc. Di antaranya yang pertama fase prasangka berjumlah sebelas (11) kutipan, fase pelabelan berjumlah tujuh (7) kutipan dan fase diskriminasi berjumlah empat (4) kutipan. Berdasarkan penelitian yang telah selesai dilakukan dapat disimpulkan fase prasangka menjadi fase yang paling banyak dirasakan oleh tokoh utama dalam novel 813 karya Maurice Leblanc, kemudian disusul oleh fase kedua adalah fase pelabelan dan yang terakhir adalah fase diskriminasi.

### Abstract

The purpose of this study is to describe the phases of stigmatizing the main character in the novel 813 by Maurice Leblanc. The approach used is a structural qualitative approach to literary works with content analysis methods. Data in the form of words, phrases or sentences, dialogue about the phases of stigma formation. While the data source is Novel 813 by Maurice Leblanc. The theory used in this study refers to the stigma theory according to Jean-Yves Giordana in the form of three phases of stigma formation, namely (1) the labeling phase (Étiquetage) (2) prejudice (Préjudice), and (3) discrimination (Discrimination). Data analysis uses document studies and refers to data analysis

**Kata kunci**  
fase-fase stigma, novel,  
stigma, tokoh utama



**Keywords**  
main character, novel,  
phases of stigmatization,  
stigma

techniques for data sources, namely by analyzing each intrinsic element in the novel starting from plot, character and setting, then referring to data analysis techniques used by Miles and Huberman, namely, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are twenty-two (22) quotations that show a stigma-forming phases felt by the main character in Maurice Leblanc's novel 813. Among them, the first phase of prejudice amounted to eleven (11) citations, the labelling phase consisted of seven (7) citations and the discrimination phase consisted of four (4) citations. Based on the research that has been completed, it can be concluded that the prejudice phase is the phase most experienced by the main character in Maurice Leblanc's novel 813, followed by the second phase, the labelling phase and the last phase, the discrimination phase.

Available online at  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



## Pendahuluan

Stigma dalam dunia pendidikan mungkin masih terdengar tabu dan dikarenakan pemberian stigma sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian tenaga pendidik, bahwasanya pemberian stigma kadang masih dianggap wajar dan bukan sebuah masalah yang harus dicari dan diselesaikan secara serius tetapi pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran, pemberian stigma bukan hanya terjadi kepada peserta didik tetapi acap kali diterima oleh sebagian besar tenaga pendidik juga, hal ini dinilai bahwa dalam menerapkan pembelajaran non akademik khususnya tentang sikap dan perilaku masih sangat rendah, dalam Kurikulum 2013 yang diterapkan untuk pembelajaran sekarang pun bukan hanya terpaku oleh penilaian akademis tetapi juga penulisan non akademis khususnya penilaian-penilaian sikap menjadi kunci utama yang harus diberikan dan diajarkan kepada peserta didik dan dalam menjalankan semua prosesnya tidak terlepas dari peranan penting seorang tenaga pendidik.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing dirancang dengan tujuan untuk mencapai proses pembelajaran yang baik. Di dalam proses pembelajaran Bahasa Prancis ada empat keterampilan dasar, yaitu mendengar (*compréhension de l'oral*), membaca (*compréhension des écrits*), berbicara (*production orale*) dan menulis (*production écrit*). Keterampilan dasar ini diajarkan kepada pesera didik dalam pembelajaran melalui berbagai macam cara, salah satunya menggunakan media-media seperti teks sejarah, berita, dialog, atau teks literal (karya sastra) yang disebut *approche culture* atau pendekatan budaya (Windmüller, 2015:15). Oleh karena itu dalam pemerolehan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Prancis bisa melalui budaya dan salah satunya melalui teks dalam bentuk karya sastra, misalnya novel.

Dalam sebuah novel, pasti ada sebuah tokoh yang biasanya ditampilkan, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca diartikan memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya (Nurgiyantoro, 2018:166). Di dalam kehidupan sehari-hari mungkin stigma masih terdengar asing, tetapi ada tiga jenis stigma menurut (Goffman, 2009) yang paling sering terjadi atau didapatkan oleh manusia, yang pertama adalah *abomination of body* yang artinya stigma yang berhubungan dengan kecacatan fisik, kemudian yang kedua adalah *blemishes of body* yaitu stigma atas kerusakan individu itu sendiri biasanya individu yang dianggap lemah, berbahaya dan tidak wajar, dan yang ketiga adalah *tribal sigma* yaitu stigma yang

biasanya muncul akibat adanya sebuah perbedaan.

Contoh fenomena tersebut masuk ke dalam kategori stigma tribal of stigma yaitu stigma yang biasanya muncul akibat adanya sebuah perbedaan, di kasus tersebut perbedaan dalam berpenampilan pun menjadi pemicu adanya sebuah stigma. Selain itu banyak stigma negatif yang mungkin masih melekat dan masih sering ditemui adalah stigma diberikan kepada beberapa pengajar tertentu contohnya dari situs radarsemarang.com stigma negatif masih di berikan kepada guru bimbingan konseling bahwa keberadaan guru bimbingan konseling diharapkan bisa membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan siswa-siswi, karena pada dasarnya guru bimbingan konseling ini memiliki esensi untuk memberikan pelayanan kepada siswa-siswi bukan berupa pelajaran, tetapi yang ditulis dan dijelaskan pada situs tersebut stigma negatif yang diberikan berupa julukan bahwasanya guru pembimbing konseling menjadi polisi disekolah dengan persepsi bahwa bimbingan konseling adalah sosok yang menyeramkan, selalu marah-marah dan tidak bisa di ajak kompromi dan stigma atas siapa pun yang dipanggil oleh bimbingan konseling adalah anak yang bermasalah sehingga dampak yang dirasakan siswa-siswi enggan dan tidak mau berada dalam ruangan konseling.

Dari beberapa penelitian stigma sebelumnya, alasan mengapa penulis memutuskan untuk membuat penelitian ini yang pertama adalah fokus penelitian pada stigma itu sendiri karena stigma adalah sebuah fenomena sosial yang sering terjadi namun masih sering disepelekan dan ini adalah sebuah fenomena sosial yang bisa saja dirasakan dan dialami oleh semua orang. Di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis selain kita mempelajari penggunaan Bahasa Prancis itu sendiri tetapi juga mempelajari budaya, kehidupan sosial, karakteristik masyarakatnya dalam pandangan dan pemikiran Prancis.

Alasan lainnya adalah bagaimana pemberian stigma ini digambarkan secara berbeda oleh tokoh utama dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc yang terkenal adalah Arsène Lupin, kemudian Novel 813 karya Maurice Leblanc menarik untuk diteliti karena tokoh utama yaitu Arsène Lupin yang sudah terkenal.

## Metode Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dengan baik, maka dari itu diperlukan adanya lingkup penelitian. Adapun lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada tiga fase yang membentuk stigma tersebut yaitu pelabelan (*Étiquetage*), prasangka (*Préjudice*), dan diskriminasi (*Discrimination*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi yang berfokus pada kata, frasa, kalimat dan dialog yang mengandung stigma sesuai dengan teori. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan teori dari Miles dan Huberman: 1) Pengumpulan data, 2) Pengklasifikasian data, dan 3) Analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumen berdasarkan teori Luthfiyah (2018: 74), dengan tujuan dapat memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, sehingga peneliti dapat menerapkannya dengan menelaah berbagai dokumen konvensional dan digital untuk menjadi sumber data penelitian. Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah kata, frasa, kalimat atau dialog tentang stigma yang tercermin dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc, yang kemudian data tersebut diidentifikasi dan dicatat ke dalam tabel analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik menurut Miles dan Huberman (2014), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh dengan tiga alur yaitu kondensasi atau reduksi data, tampilan atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sumber data penelitian ini adalah Novel 813 karya Maurice Leblanc tentang bagaimana perjuangan Arsène Lupin seorang perampok handal menghadapi situasi di mana dirinya menjadi tersangka kasus pembunuhan seorang saudagar kaya, yang berjumlah 767 halaman.

Pada penelitian “Stigma pada Tokoh Utama dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc”, kriteria analisis yang digunakan adalah stigma yang mengacu pada pengertian fase-fase pembentuk stigma berdasarkan masing-masing fase-fase pembentuknya. Adapun unsur yang menjadi indikator dalam penelitian ini terdapat tiga fase pembentuk antara lain hati pelebelan, prasangka

dan diskriminasi. Tiga fase-fase tersebut dibantu pula dengan kata-kata kunci yang diambil dari teori indikator untuk menghindari penyimpangan data.

## Hasil dan Pembahasan

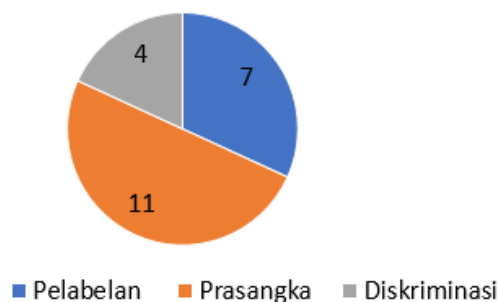
### Hasil

Sumber data yang digunakan adalah novel 813 karya Maurice Leblanc. Novel tersebut menceritakan tentang bagaimana perjuangan Arsène Lupin seorang perampok yang handal menghadapi situasi bahwa dirinya menjadi tersangka kasus pembunuhan seorang saudagar kaya. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat dan dialog yang menunjukkan adanya sebuah stigma tokoh utama dalam novel. Novel 813 adalah novel karangan Maurice Leblanc yang tersebut tahun 2004 dan memiliki halaman sebanyak 767 halaman dalam e-book. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi dengan pendekatan struktural novel yaitu terletak pada unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan latar, unsur-unsur ini digunakan untuk mencapai sebuah penelitian yang menyajikan data secara sistematis dan juga koheren.

Novel ini menceritakan tentang aksi Arsène Lupin seorang pencuri cerdas yang terkenal akan kisah petualangannya, untuk novel 813 ini Lupin di gambarkan sosok yang memainkan peran ganda seerti biasanya tetapi tujuan nya kali ini adalah untuk membersihkan nama baiknya dari sebuah tuduhan pembunuhan yang dilakukan oleh pembunuh berantai yang sangat halus sekali dalam memainkan perannya tanpa mengetahui siapa pelaku yang sebenarnya.

Data yang ditemukan dalam sumber data pada penelitian ini berjumlah 22 (dua puluh dua) kutipan yang menyatakan bahwa tokoh utama mengalami sebuah stigma. Hasil dari temuan data pada penelitian menunjukkan bahwasanya stigma pada tokoh utama yang ada pada Novel 813 karya Maurice Leblanc didominasi oleh fase stigma prasangka sebanyak 11 (sebelas) kutipan, diikuti dengan fase pelabelan berjumlah 7 (tujuh) kutipan dan yang terakhir adalah fase diskriminasi sebanyak 4 (Empat) kutipan. Berikut diagram yang menjelaskan hasil penelitian:

Diagram 1. Stigma pada tokoh utama dalam novel 813 karya maurice leblanc



### Pembahasan

#### Préjudice (Prasangka)

Fase yang paling sering muncul pada tokoh utama dalam Novel 813 adalah fase prasangka atau disebut juga préjudice. Seseorang yang sudah menerima fase prasangka memiliki ciri yang menggambarkan adanya sebuah proses generalisasi terhadap apa yang dibuat oleh kelompok lain di luar dari diri orang tersebut, dan adanya kompetisi sosial yang nantinya akan menjadi sebuah penilaian ekstrem. Adanya pengaruh persepsi selektif akan ingatan masa lalu pun menjadi keadaan yang cenderung membuat prasangka (préjudice) bisa terjadi kepada diri seseorang sehingga nanti muncul adanya perasaan frustrasi karena diperkuat oleh sebuah agresi antar kelompok dogmatisme.

Dalam penelitian ini, terdapat 11 data ditemukan yang beberapa data temuan dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc yang mengandung prasangka adalah :

*Et sur la chemise était épinglée une carte. Gourel se pencha. C'était la carte d'Arsène Lupin, toute sanglante elle aussi. Alors Gourel se redressa, autoritaire et brusque :*

**-Un crime !... Arsène Lupin !... Sortez... Sortez tous... Que personne ne reste dans ce salon ni dans la chambre.** (Leblanc, 2004 :50).

Di kemujanya tertempel sebuah kertas.gourel membungkuk. Itu aalah kartu Arsène Lupin yang ternodai darah.

**-Dibunuh !... Arsène Lupin !... Tinggalkan... Tinggalkan semuanya!..Tidak boleh ada siapapun disini atau dalam kamar...(Leblanc, 2004 :50).**

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma prasangka yang berupa kalimat ekstrem, Hal ini dapat terlihat pada kalimat "**Un crime!... Arsène Lupin!... Sortez... Sortez tous... Que personne ne reste dans ce salon ni dans la chambre!**". Pada kalimat tersebut fase stigma dalam bentuk prasangka terlihat dari frasa "**Un crime!... Arsène Lupin!... [...]**". Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh lain kepada Arsène Lupin tersebut, penggambaran fase prasangka ditunjukkan melalui penilaian ekstrem yang ditunjukkan kepada Arsène Lupin yaitu arti kata « **Un crime! ... Arsène Lupin[.]** » di mana arti dari kalimat tersebut menunjukkan sebuah penilaian bahwa Arsène Lupin merupakan seorang pembunuh. Penilaian ekstrem ini ada karena adanya sebuah keadaan di mana Gourel yang menemukan sebuah kartu nama dari Arsène Lupin dengan bercak darah sebagai bukti terkuat yang Gourel dapatkan untuk mendukung kalimat tentang penilaian ekstrem yang dia tunjukan untuk Arsène Lupin.

Pada kalimat:

*Gourel raconta tout ce qu'il avait vu et tout ce qu'il avait appris, et il le raconta sommairement, selon l'habitude que le chef lui avait imposée.*

*Mais quand il exhiba la carte de Lupin, M. Lenormand tressaillit.*

*-Lupin !*

*-Oui, Lupin, le voilà revenu sur l'eau, cet animal-là* (Leblanc 2004 :54).

Gourel mengatakan semua yang telah ia lihat dan semua yang telah ia pelajari secara singkat, berdasarkan cara yang telah diajari oleh si Kepala Detektif.

Tetapi, ketika ia beranjak ke cerita tentang kartu Lupin, Monsieur Lenormand menyela: "Lupin!"

**"Ya, Lupin. Bajingan itu berulah lagi"** (Leblanc 2004 :54).

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma prasangka yang berupa kalimat ekstrim, Hal ini dapat terlihat pada kalimat "**Oui, Lupin, le voilà revenu sur l'eau, cet animal-là**". Pada kalimat tersebut fase stigma dalam bentuk prasangka terlihat dari frasa "**Lupin, le voilà revenu sur l'eau, cet animal-là [...]**". Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh lain kepada Arsène Lupin tersebut, dimana arti dari kalimat tersebut menunjukkan sebuah penilaian ekstrim yang menyamakan Arsène Lupin dengan sebuah binatang, penilaian ekstrim ini bisa dikatakan dalam bentuk umpatan yang dilontarkan langsung oleh Gourel kepada tokoh utama.

Pada kalimat :

*M. Formerie s'exclamait :*

*- Arsène Lupin ! Enfin, je suis heureux qu'un hasard bienveillant me remette en face de ce bandit ! Le gaillard verra de quel bois je me chauffe !... Et cette fois il s'agit d'un assassin !...*

*À nous deux, maître Lupin !* ( Leblanc 2004 : 57).

M.Formerie berseru :

- Arsène Lupin ! **saya senang akhirnya mendapat sebuah kesempatan untuk berurusan dengan bajingan itu lagi!**.. Dan kali ini sebuah pembunuhan!.. ini pertarungan antara aku dan kau, Tuan Lupin ! ( Leblanc 2004 : 57).

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma prasangka yang berupa kalimat ekstrim, Hal ini dapat terlihat pada kalimat “ *Arsène Lupin ! Enfin, je suis heureux qu’un hasard bienveillant me remette en face de ce bandit !* ”. Pada kalimat tersebut fase stigma dalam bentuk prasangka terlihat dari frasa “ [...] *en face de ce bandit* [...]”. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh lain kepada Arsène Lupin tersebut, dimana arti dari kalimat tersebut menunjukkan sebuah penilaian ekstrim yang disematkan kepada Arsène Lupin dalam bentuk umpatan yang dilontarkan langsung oleh Gourel kepada tokoh utama.

### Étiquetage (Pelabelan)

Fase yang paling sering muncul kedua pada tokoh utama dalam Novel 813 adalah fase prasangka atau juga disebut juga adalah étiquetage. Seseorang yang sudah menerima fase pelabelan akan memiliki ciri-ciri yang menggambarkan sebagai fase pelabelan berupa adanya sebuah keadaan dimana seseorang menyimpang karena adanya sebuah proses pelabelan itu sendiri, kemudian adanya beberapa julukan, cap, etiket yang ditunjukkan pada seseorang masyarakat.

Pelabelan ini bisa diterima dengan mudah kepada seseorang yang berstatus sosial rendah dengan mendukung akan sebuah tingkah laku yang biasanya berhubungan langsung dengan sebuah tindak pidana.

Terdapat 7 data yang dikategorikan sebagai penelitian dalam penelitian ini, beberapa data temuan dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc yang mengandung pelabelan adalah :

*Et, tirant une carte de sa poche, il prononça :*

– **Arsène Lupin, gentleman-cambrioleur** (Leblanc, 2004 : 32).

Sambil mengambil sebuah kartu nama dari kantongnya, ia berkata

:

– **Arsène Lupin, sang pencuri.** (Leblanc, 2004 : 32).

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma pelabelan pada tokoh utama yaitu Arsène Lupin. Berdasarkan situasi di atas, Arsène Lupin diceritakan sedang memperkenalkan diri, situasi tersebut di tunjukan pada kalimat “ *Et, tirant une carte de sa poche, il prononça : – Arsène Lupin, gentleman-cambrioleur* ”. Pada kalimat tersebut fase pelabelan terlihat dari frasa “[...] *Arsène Lupin, gentleman-cambrioleur* ”. Tindakan Arsène Lupin tersebut menunjukan secara jelas melalui ungkapan yang dia lontarkan sendiri bahwa dirinya adalah seorang pencuri, hal tersebut menjadikan bahwa adanya sebuah fase pelabelan dalam tingkah laku dari Arsène Lupin yang berhubungan langsung dengan sebuah tindak pidana yaitu kegiatan yang dilakukan seorang pencuri adalah mengambil yang bukan miliknya secara paksa.

Pada kalimat :

*Le nom du célèbre aventurier sembla faire sur M. Kesselbach la meilleure impression. Lupin ne manqua pas de le remarquer et s’écria :*

*-Ah ! ah ! cher monsieur, vous respirez ! **Arsène Lupin est un cambrioleur délicat**, le sang lui répugne, il n’a jamais commis d’autre crime que de s’approprier le bien d’autrui[.]* (Leblanc 2004 : 32)

Nama petualang terkenal itu sepertinya memberikan kesan kepada MR.Kesselbach. Reaksi ini tidak luput dari pengamatan Lupin.ia berkata :

*-Aha, Tuanku yang baik, Anda sudah bernafas lagi. **Arsène Lupin adalah pencuri yang tajam dan pemilih.** Ia membenci pertumpahan darah.Ia tidak pernah melakukan kejahatan yang lebih serius daripada mengambil milik orang lain [...]*(Leblanc 2004 : 32)

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma pelabelan pada tokoh utama yaitu Arsène Lupin. Berdasarkan situas di atas, Arsène Lupin.diceritakan sedang memperkenalkan diri, situasi tersebut di tunjukan pada kalimat “ *-Ah ! ah ! cher monsieur, vous respirez ! **Arsène Lupin est un cambrioleur délicat**, le sang lui répugne, il n’a jamais commis d’autre crime quede s’approprier le*

*bien d'autru[.]*". Pada kalimat tersebut fase pelablean terlihat dari frasa "[...] **Arsène Lupin est un cambrioleur délicat** [...]". Tindakan Arsène Lupin tersebut menunjukan secara jelas melalui ungkapan yang dia lontarkan sendiri bahwa dirinya adalah seorang pencuri, hal tersebut menjadikan bahwa adanya sebuah fase pelabelan dalam tingkah laku dari Arsène Lupin yang berhubungan langsung dengan sebuah tindak pidana yaitu kegiatan yang dilakukn sorang pencuri adalah mengambil yang bukan miliknya secara paksa.

Pada kalimat :

« *Arsène Lupin !* »

*Gourel répétait ces deux mots fatidiques d'un air absolument pétrifié. Ils résonnaient en lui comme un glas. **Arsène Lupin ! le bandit-roi ! l'aventurier suprême ! Voyons, était-ce possible ?*** (Leblanc 2004 :50).

" *Arsène Lupin !* "

Gourel mengulang dua kata itu dengan ketakutan, Nama itu terus bergaung dikepalanya **Arsène Lupin ! Arsène Lupin yang hebat dan berkuasa. Raja perampok, petualang hebat !** Apakah mungkin ? (Leblanc 2004 :50).

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma pelabelan pada tokoh utama yaitu Arsène Lupin. Berdasarkan situasi di atas, tokoh pendukung yang bernama Gourel sedang memikirkantokoh utama yaitu Arsène Lupin dengan ketakutan yang berlebih akibat keterlibatan lupin dalam kasus kematian M.kasselbach dan memberikan sebuah label secara tidak langsung melalui kalimat yang dijelaskan dalam novel "[...] *Ils résonnaient en lui comme un glas. **ArsèneLupin ! le bandit-roi ! l'aventurier suprême ! Voyons, était-ce possible ?***". Pada kalimat tersebut fase pelablean terlihat dari frasa "[...] **Arsène Lupin ! le bandit-roi ! l'aventurier suprême** [...]". Kalimat tersebut menunjukan secara jelas menjelaskan pemberian label kepada tokoh utama berupa julukan danberhubunan dnrga sebuah tindak pidana karena dalam kamus **Le bandit-roi !** memiliki arti Raja Perampok dimana perampok meruoakan sebuah julukan negatif yang menjurus terhadao tindakan pidana berupa pencurian.

### **Discrimination (Diskriminasi)**

Fase yang paling jarang muncul pada tokoh utama dalam novel 813 adalah fase diskriminasi atau juga disebut juga adalah Discrimination. Seseorang yang sudah menerima fase pelablean dan fase prasangka akan memiliki ciri-ciri yang menggambarkan sebagai fase diskriminasi berupa perbedaan perlakuan yang disebabkan bebrapa hal seperti warna kulit, suku, jenis kelamin, ekonomi dan agama, diskriminasi biasanya dilakukan oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas, dan biasanya pihak mayoritas ini biasanya berperilaku untuk mencegah atau membatasi suatu kelompok yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya lainnya.

Dalam penelitian ini terdapat 4 data yang dikategorikan sebagai diskriminasi, beberapadata temuan dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc yang mengandung diskriminasi adalah :

« *Écoute, Lupin, réfléchis bien à mes paroles, il n'en est pas une que je n'aie mûrement pesée. Voici... Nous sommes de force tous les deux... Tu souris ? **C'est un tort... Il se peut que tu aies des ressources que je n'ai pas, mais j'en ai, moi, que tu ignores.** Enplus, comme tu le sais, pas beaucoup de scrupules... de l'adresse... et une aptitude à changer de personnalité qu'un maître comme toi doit apprécier* [...] » (Leblanc 2004 :285).

"Dengar, Lupin, dan pertimbangkan kata-kataku dengan baik; aku telah mempelajari mereka, setiap orangnya. Lihat... Kita berdua sangat cocok...Apakah itu membuatmu tersenyum ? **kau salah : itu mungkin karena kau memiliki sumber daya yang tidak ku miliki ; tetapi aku punya hal lain yang tidak kau ketahu** [...]"(Leblanc 2004 :285).

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma diskriminasi yang berupa tindakan yang dilakukan oleh pihak mayoritas dalam konteks pihak mayoritas adalah Baron Althenheim dan tokoh utama berperan sebagai pihak minoritas, Hal ini dapat terlihat pada kalimat “ *Tu souris ? C’est un tort... Il se peut que tu aies des ressources que je n’ai pas, mais j’en ai, moi, que tu ignores. En plus, comme tu le sais, pas beaucoup de scrupules... de l’adresse... et une aptitude à changer de personnalité qu’un maître comme toi doit apprécier* ”. Pada kalimat tersebut fase stigma dalam bentuk prasangka terlihat dari frasa “ [...] *C’est un tort... Il se peut que tu aies des ressources que je n’ai pas, mais j’en ai, moi, que tu ignores. En plus, commetu le sais, pas beaucoup de scrupules... de l’adresse... et une aptitude à changer de personnalité qu’un maître comme toi doit apprécier* [...]” Kalimat ini menunjukkan bahwa Baron sebagai pihak mayoritas yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dengan tahu akan banyak hal dan kemudian memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan oleh Lupin.

Pada kalimat:

*Et soudain, pendant qu’Althenheim parlait, Sernine eut l’impression que sa voix devenait moins assurée, presque tremblante. Du coin de l’œil il l’observa. La main d’Althenheim était engagée dans la poche de son veston, et Sernine vit, à travers l’étoffe, cette main qui se crispait au manche d’un poignard, hésitante, indécise, tour à tour résolue et sans force. Moment délicieux ! Allait-il frapper ? Qui remporterait, de l’instinct peureux et qui n’ose pas, ou de la volonté consciente, toute tendue vers l’acte de tuer ?* (Leblan 2004 : 298).

Tiba-tiba, ketika Althenheim sedang berbicara. Sarnine menapatkan kesan bahwa suaranya menjadi tidak stabil, bahkan hampir gemetar. Ia mengawasinya melalui ujung matanya, **Althenheim memasukkan tangannya ke dalam jaket ; dan sernine melihat tangan itu, melalui pakaiannya, mencengkram gagang belatin dengan ragu, bimbang pasti dan kemudian menjadi lemah.** Saat yang menegangkan! Apakah ia akan menyerang ? mana yang akan mewarnai hari ini; insting ketakutan yang tidak mampu atau kemaian dan kesadaran untuk membunuh? (Leblan 2004 : 298).

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma diskriminasi yang berupa tindakan yang dilakukan oleh pihak mayoritas dalam konteks pihak mayoritas adalah Baron Althenheim dan tokoh utama berperan sebagai pihak minoritas, Hal ini dapat terlihat pada kalimat “ *Et soudain, pendant qu’Althenheim parlait, Sernine eut l’impression que sa voix devenait moins assurée, presque tremblante. Du coin de l’œil il l’observa. La main d’Althenheim était engagée dans la poche de son veston, et Sernine vit, à travers l’étoffe, cette main qui se crispait au manche d’un poignard, hésitante, indécise, tour à tour résolue et sans force. Moment délicieux ! Allait-il frapper ? Qui remporterait, de l’instinct peureux et qui n’ose pas, ou de la volonté consciente, toute tendue vers l’acte de tuer ?* ”. Pada kalimat tersebut fase stigma dalam bentuk diskriminasi terlihat dari frasa “ [...] *La main d’Althenheim était engagée dans la poche de son veston, et Sernine vit, à travers l’étoffe, cette main qui se crispait au manche d’un poignard, hésitante, indécise, tour à tour résolue et sans force* [...]”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Baron sebagai pihak mayoritas yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan mempunyai kekuatan lebih di bandingkan Lupin yang dalam situasinya tsebagai minoritas dengan tidak adanya dorongan kekuatan yang bisa membantunya.

Pada kalimat :

*L’autre haussa les épaules.*

*- Tu radotes, Lupin. Ça me fait de la peine... à on âge... (Leblanc 2004 :336)*

Sang Baron mengangkat bahunya.

« kau mengiba Lupin. Aku Kasihan padamu.. diusiamu... » (Leblanc 2004 :336)

Pada kutipan di atas, ditemukan fase stigma diskriminasi yang berupa tindakan yang dilakukan oleh pihak mayoritas dalam konteks pihak mayoritas adalah Baron Althenheim dan tokoh utama berperan sebagai pihak minoritas, Hal ini dapat terlihat pada kalimat “ *L’autre*



*haussa les épaules. – Tu radotes, Lupin. Ça me fait de la peine... à on âge...".* Pada kalimat tersebut fase stigma dalam bentuk diskriminasi terlihat dari frasa “[...]– *Tu radotes, Lupin. Ça me fait de la peine... à on âge...*” Kalimat ini menunjukan bahwa Baron sebagai pihak mayoritas yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi merendahkan kondisi Lupin dengan emmbawa kalimat akan umur yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan kondisi Lupin padasaat itu, diskriminasi ini jelas berhubungan dengan faktor umur.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya stigma pada tokoh utama dalam novel 813 karya Maurice Leblanc, kemudian penelitian stigma pada tokoh utama ditinjau dari pengertian dari stigma itu sendiri sampai pembahasan mengenai fase-fase stigma dan dapat disimpulkan bahwasanya dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc unsur intrinsik digambarkan secara jelas oleh pengarang. Di dalam novel terdapat 1 tokoh utama yaitu Arsène Lupin yang juga memerankan sosok Monsieur Lenormand dan Pangeran Sarnine, dan 9 tokoh pendukung seperti Rudolf Kesselbach, Edward Chapman, Marco, Monsieur Gourel, Gérard Bauprè, Mrs.Kasselbach, Geneviève, Mademoiselle Ernemont.

Data penelitian yang diperoleh dalam sumber data adalah dua puluh dua kutipan kalimat untuk fase- fase pembentuk stigma. Dalam novel 813 fase-fase pembentuk stigma terbanyak adalah fase prasangka yaitu berjumlah sebelas kutipan, lalu fase pembentuk stigma kedua yang ditemukan peneliti adalah pelabelan sebanyak tujuh kutipan, selanjutnya diikuti fase yang terakhir adalah diskriminasi sebanyak empat kutipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase-fase pembentuk stigma yang paling banyak dirasakan dan diberikan oleh Arsène Lupin dalam Novel 813 karya Maurice Leblanc adalah fase prasangka yang di mana pengaruh persepsi selektif yang berhubungan dengan masa lalu Lupin, latar belakang kehidupan Lupin menjadi sosok pencuri cerdas yang selalu menjadi kisah fantastis di setiap kehidupannya. Adapun untuk fase pelabelan yang diberikan kepada Arsène Lupin hampir semua berhubungan dengan tingkah laku Lupin yang memang sudah terkenal menjadi seorang perampok yang juga menonjolkan sisi pahlawan yang ada di dalam dirinya, dan biasanya label yang disematkan kepada dirinya yang berhubungan langsung dengan sebuah tindak pidana seperti rampok dan juga pencurian, kemudian ada beberapa label seperti pembual karena berhubungan dengan tingkah lakunya yang licik. Fase diskriminasi di fase ini Lupin lebih banyak merasakan hinaan yang diberikan kepadanya melalui tokoh-tokoh yang derajatnya lebih tinggi di banding dirinya, perasaan yang terus menerus dirasakan pada dirinya berupa pengkhianatan atas sekelompoknya yang memilih meninggalkan dirinya karena lawanya berusaha merebut sumber daya yang Lupin miliki.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis maupun Sastra Prancis yang ingin menambah referensi maupun pandangan baru tentang stigma, serta dalam mata kuliah Littérature Francaise yang meneliti sebuah karya sastra sehingga dapat melatih kemampuan bahasa Prancis secara lebih baik lagi. Begitu juga untuk seorang tenaga pendidik yang harus memerhatikan pentingnya sebuah sikap dan perilaku karena nantinya fase-fase stigma ini akan dirasakan oleh peserta didik.

## Referensi

- B.Miles, M., & A.Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Vol. 30, Issue 25). <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Goffman, E. (1975a). *Stigmate*, Paris, Éditions de Minuit. GRANJON F.(2011),{*guillemotleft*}De *Quelques Pathologies Sociales de l'individualité Numérique*{*guillemotright*}, *Réseaux*, 3(167), 75–103.
- Goffman, E. (1975b). *Stigmate: les usages sociaux des handicaps*. In *AUX ÉDITIONS DE MINUIT*. <https://doi.org/10.3917/arsiforma.2012.01.0293>
- Goffman, Erving. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster.

- Jean-Yves GIORDANA. (2010). La stigmatisation en psychiatrie et en santé mentale. In La stigmatisation en psychiatrie et en santé mentale. <https://doi.org/10.1016/b978-2-294-71204-3.x5000-0>
- Leblance, Maurice. (2004). *813*. Fleurus
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Windmüller, F. (2015). *“Apprendre une langue, c’est apprendre une culture” leurre ou réalité ?* <https://books.google.co.id/books?id=-oKtDAEACAAJ>